Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)

Pendampingan Implementasi QRIS dan Rekonsiliasi Penjualan Digital bagi Pelaku Usaha

Abdul Rauf [1], **Sri Yanto** [2], **Budi Rohmansyah** [3], **Hilda Maulida** [4], **Muhamad Irvan Sabila** [5], **Firman Bayu Cahyono** [6], **Yuliana Dila Pansela** [7]
[1,2,3,4,5,6,7] *Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia*

ABSTRACT - The shift toward a cashless society requires MSMEs to adapt to digital payments, yet micro-business owners are often hindered by low digital literacy and financial reconciliation challenges. This community service activity aims to improve digital financial literacy, assist in QRIS implementation, and build partners' capacity for independent cash reconciliation. The execution method used a full online mentoring approach via Zoom, WhatsApp, and Google Sheets for three micro-businesses. Data were collected online through interviews, pre-test and post-test questionnaires, and customer satisfaction surveys. Data analysis was conducted using a comparative descriptive method, comparing conditions before and after the mentoring. The main results show that average digital literacy increased from 32% to 96%, the share of non-cash turnover reached 66%, independent reconciliation accuracy stood at 87%, and customer satisfaction soared to 89%. In conclusion, structured online mentoring is highly effective in establishing accountable MSME financial management. Monthly periodic evaluations and expanding the material toward automated digital profit-and-loss reporting are recommended.

ABSTRAK - Pergeseran menuju cashless society menuntut UMKM adaptif terhadap pembayaran digital, namun pelaku usaha mikro sering terkendala rendahnya literasi digital dan tantangan rekonsiliasi keuangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital, mendampingi implementasi QRIS, serta membangun kapasitas rekonsiliasi kas mandiri mitra. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan full online mentoring melalui Zoom, WhatsApp, dan Google Sheets pada tiga usaha mikro. Data dikumpulkan secara daring via wawancara, kuesioner pre-test dan post-test, serta survei kepuasan pelanggan. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Hasil utama menunjukkan rata-rata literasi digital meningkat dari 32% menjadi 96%, porsi omzet non-tunai mencapai 66%, akurasi rekonsiliasi mandiri sebesar 87%, dan kepuasan pelanggan melonjak menjadi 89%. Disimpulkan bahwa pendampingan daring terstruktur efektif mewujudkan tata kelola keuangan UMKM yang akuntabel. Direkomendasikan evaluasi berkala bulanan dan pengembangan materi ke arah otomatisasi laporan laba-rugi digital.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 144–153

Corresponding Author
Abdul Rauf
raufhaidar74@gmail.com

Article History
Submitted: 13 Juli 2026
Reviewed: 13 Juli 2026
Accepted: 14 Juli 2026
Published: 15 Juli 2026

Keywords
Financial Digitization of MSMEs, QRIS System Implementation, Independent Cash Reconciliation, Full Online Mentoring, Digital Financial Literacy.

Kata Kunci
Digitalisasi Keuangan UMKM, Implementasi Sistem QRIS, Rekonsiliasi Kas Mandiri, Pendampingan Daring Penuh, Literasi Keuangan Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap ekonomi global secara drastis, mempercepat pergeseran dari transaksi berbasis tunai menuju ekosistem masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*) (Amory & Mudo, 2025). Di Indonesia, transformasi digital dalam sistem pembayaran bukan lagi sekadar alternatif operasional, melainkan sebuah kebutuhan mutlak bagi kelangsungan usaha, khususnya bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Daulay et al., 2025). Sebagai tulang punggung perekonomian nasional, UMKM dituntut untuk terus adaptif terhadap perubahan preferensi konsumen yang semakin mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan keamanan dalam bertransaksi (Fajriah, 2025). Guna memfasilitasi transformasi ini secara terintegrasi, Bank Indonesia selaku bank sentral meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) (Siregar et al., 2025). Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019, QRIS ditetapkan sebagai standar nasional kode QR untuk pembayaran di Indonesia (Alrosid, 2023). Kehadiran QRIS bertujuan untuk menyatukan berbagai macam kode QR dari beragam Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Secara teoretis, QRIS mengusung prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung) yang memungkinkan interoperabilitas penuh. Dengan satu kode QR saja, pelaku usaha (*merchant*) dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital (*e-wallet*), uang elektronik, maupun layanan *mobile banking* tanpa perlu menyediakan banyak mesin EDC atau berbagai kode QR yang berbeda, sehingga secara signifikan memangkas biaya investasi teknologi dan menyederhanakan proses transaksi di kasir.

Meskipun infrastruktur QRIS telah disediakan secara luas oleh pemerintah dan lembaga keuangan, pada realitasnya adopsi teknologi ini di kalangan UMKM tingkat bawah belum terdistribusi secara merata. Berbagai studi menunjukkan adanya jurang pemisah digital (*digital divide*) yang disebabkan oleh rendahnya literasi digital pelaku usaha, kebiasaan psikologis masyarakat yang masih bergantung pada fisik uang tunai, serta adanya kecemasan berlebih terkait aspek keamanan siber dan potensi kegagalan sistem (Rustiyana et al., 2025). Hambatan-hambatan ini diperparah oleh minimnya program edukasi dan pendampingan teknis yang menyentuh level mikro secara berkelanjutan. Selain tantangan pada fase penerimaan pembayaran saat transaksi berlangsung, permasalahan yang tidak kalah krusial namun sering diabaikan adalah tantangan pada fase pasca-transaksi, khususnya rekonsiliasi keuangan. Banyak UMKM yang telah menggunakan pembayaran digital menghadapi kesulitan besar dalam mencocokkan atau merekonsiliasi data transaksi harian mereka. Secara teori akuntansi, rekonsiliasi merupakan proses pengendalian internal yang krusial untuk memastikan keabsahan data keuangan, mendeteksi selisih kas, serta mencegah terjadinya kesalahan pencatatan atau kebocoran dana (Rahmiyati, 2025). Tanpa adanya kapasitas untuk melakukan rekonsiliasi secara rutin, pelaku usaha mikro sangat rentan mengalami kesalahan pencatatan, ketidakmampuan mendeteksi transaksi yang menggantung (*pending*), hingga risiko kehilangan pendapatan akibat kesalahan sistem dari pihak PJSP. Dalam jangka panjang, ketiadaan laporan keuangan yang akurat dan terekonsiliasi dengan baik membuat UMKM kesulitan dalam mengevaluasi kinerja bisnis mereka secara objektif, serta membatasi akses mereka untuk memperoleh pembiayaan formal dari lembaga perbankan yang mensyaratkan akuntabilitas pembukuan.

Kesenjangan kapabilitas finansial digital ini secara nyata ditemukan pada tiga mitra usaha mikro skala rumah tangga yang bergerak di sektor kuliner dan ritel perlengkapan rumah tangga. Ketiga mitra tersebut beroperasi di lokasi yang berbeda-beda dan secara geografis terletak cukup jauh dari domisili tim

pengabdi, sehingga pendampingan fisik secara intensif sulit direalisasikan. Berdasarkan observasi awal, profil digital menunjukkan bahwa para mitra sebenarnya telah memiliki gawai pintar (*smartphone*) dan aktif mengoperasikan aplikasi dompet digital untuk transaksi konsumtif pribadi, namun mereka belum mengintegrasikan teknologi pembayaran digital tersebut ke dalam operasional bisnis resmi mereka. Transaksi harian masih sepenuhnya mengandalkan uang tunai, dan pengelolaan keuangan tidak dicatat secara sistematis atau terekonsiliasi. Melihat kondisi tersebut, tim pengabdi merumuskan rencana pemecahan masalah melalui pendekatan pendampingan jarak jauh secara daring penuh (*full online mentoring*). Interaksi tatap muka konvensional digantikan dengan pemanfaatan media digital secara optimal, meliputi aplikasi konferensi video untuk transfer pengetahuan, grup diskusi instan WhatsApp untuk bimbingan harian, serta lembar kerja kolaboratif daring (*shared spreadsheet*) untuk praktik simulasi rekonsiliasi transaksi secara langsung. Solusi ini dirancang agar transfer teknologi tetap berjalan efektif tanpa dibatasi oleh sekat jarak fisik dan waktu.

Urgensi dan efektivitas dari program pendampingan teknologi finansial ini didukung oleh berbagai literatur ilmiah dan laporan kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu. Penelitian mengenai implementasi QRIS pada sektor kuliner skala mikro mengonfirmasi bahwa intervensi berupa pelatihan teknis langsung mampu meningkatkan literasi digital pemilik bisnis, yang pada akhirnya berhasil mengonversi lebih dari 70% transaksi harian dari tunai ke non-tunai hanya dalam tempo satu bulan (Umam et al., 2026). Lebih lanjut, studi empiris di wilayah Kabupaten Tangerang mengungkapkan bahwa kesuksesan adopsi QRIS di kalangan pelaku usaha kecil sangat bergantung pada efektivitas aspek komunikasi, ketersediaan sumber daya pendukung, kesiapan disposisi mental pelaku usaha, serta keberlanjutan program edukasi praktis yang adaptif terhadap karakteristik sosial-budaya setempat. Pemerintah daerah juga senantiasa menekankan bahwa digitalisasi pembayaran memberikan efisiensi yang nyata bagi UMKM, seperti menghindari kerugian akibat salah memberikan uang kembalian, menekan peredaran uang palsu, serta meminimalkan risiko salah transfer nominal besar yang kerap terjadi pada transaksi tunai maupun transfer manual. Berbagai kajian ilmiah ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM tidak dapat dicapai secara instan hanya dengan pembagian kode QR, melainkan membutuhkan proses bimbingan teknis, evaluasi berkala, dan penguatan literasi digital yang berkelanjutan.

Meskipun topik sosialisasi dan pembuatan QRIS bagi UMKM sudah banyak diangkat dalam berbagai program pengabdian masyarakat, program yang diusulkan ini memiliki dua nilai tambah (*novelty*) utama yang membedakannya secara signifikan. Pertama, berbeda dengan mayoritas program pengabdian bertema QRIS yang mengharuskan kehadiran fisik tim pengabdi di lokasi mitra, seluruh tahapan program ini dilaksanakan secara jarak jauh menggunakan ekosistem digital bersama. Pendekatan daring penuh ini menguji batas efektivitas transfer teknologi digital dan membuktikan bahwa hambatan jarak geografis dapat dijembatani melalui komunikasi daring yang konstan, sistematis, dan terstruktur. Kedua, sebagian besar program sejenis hanya berfokus pada tahap hilir, yaitu membimbing mitra cara mendaftar dan menggunakan QRIS untuk menerima uang. Program ini melangkah lebih jauh ke area hulu akuntansi dengan memberikan pelatihan rekonsiliasi data keuangan. Mitra dibekali keterampilan untuk menyandingkan catatan penjualan internal dengan data riil pada laporan mutasi *merchant*, sehingga menciptakan tata kelola keuangan usaha yang akurat, transparan, dan akuntabel.

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara spesifik dirancang untuk mencapai beberapa tujuan penting. Tujuan pertama adalah

meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan digital pelaku usaha mikro mitra terkait fungsi, manfaat, serta aspek regulasi QRIS sebagai metode pembayaran yang aman dan efisien. Tujuan kedua adalah mendampingi pelaku usaha mitra secara jarak jauh dalam melakukan prosedur pendaftaran resmi serta implementasi praktis QRIS sebagai salah satu kanal pembayaran usaha mereka. Tujuan ketiga adalah membangun kapasitas dan keterampilan pelaku usaha mitra dalam melakukan rekonsiliasi penjualan digital secara mandiri guna mencegah selisih kas dan meningkatkan transparansi pembukuan keuangan usaha. Terakhir, tujuan keempat adalah mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan model pendampingan daring penuh (*full online mentoring*) dalam mendorong proses digitalisasi keuangan serta kemandirian manajerial pada UMKM di wilayah terpencil.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan bantuan daring penuh (*full online mentoring*) yang mengintegrasikan aspek edukasi interaktif dan pendampingan teknis secara jarak jauh selama satu bulan. Rancangan kegiatan disusun secara sistematis yang terbagi menjadi enam tahapan operasional, yaitu persiapan melalui survei awal, sosialisasi literasi digital, pelatihan registrasi teknis, bimbingan rekonsiliasi data, dukungan konsultasi berkelanjutan, serta evaluasi komprehensif. Pendekatan jarak jauh ini dipilih untuk menguji efektivitas transfer teknologi finansial tanpa terkendala jarak fisik antara tim pelaksana dan sasaran. Media utama yang digunakan dalam menunjang keberlangsungan program ini adalah aplikasi konferensi video Zoom untuk sesi klasikal, grup obrolan WhatsApp untuk konsultasi intensif harian, serta lembar kerja kolaboratif daring (*shared spreadsheet*) Google Sheets untuk memfasilitasi praktik mandiri dan koreksi pencatatan keuangan secara aktual.

Mitra yang menjadi sasaran utama dalam program pengabdian ini berjumlah tiga pelaku usaha mikro skala rumah tangga yang bergerak di sektor kuliner dan ritel perlengkapan rumah tangga. Penentuan mitra dilakukan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi yang ketat. Kriteria tersebut meliputi pelaku usaha masih menjalankan operasional transaksi harian secara tunai penuh, memiliki infrastruktur gawai pintar (*smartphone*) dan jaringan internet pribadi yang memadai, belum pernah terdaftar sebagai mitra *merchant* penyedia layanan QRIS, serta berkomitmen penuh untuk mengikuti seluruh rangkaian program pendampingan keuangan digital. Lokasi usaha ketiga mitra berada di wilayah yang berbeda-beda dan terpisah jauh dari institusi tim pelaksana, sehingga pemanfaatan teknologi komunikasi digital menjadi instrumen vital dalam menjembatani proses pelaksanaan program secara berkala.

Teknik pengumpulan data dan evaluasi kegiatan dilakukan secara bauran melalui instrumen kualitatif dan kuantitatif secara daring. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam secara semiterstruktur menggunakan panggilan video, observasi perilaku transaksi melalui tangkapan layar perangkat mitra, serta dokumentasi berkas laporan keuangan internal pelaku usaha. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner digital berbasis Google Form yang terdiri dari instrumen uji pemahaman (*pre-test* dan *post-test*) bagi mitra, serta kuesioner survei kepuasan pelanggan yang didistribusikan kepada konsumen dari usaha mitra sebelum dan sesudah implementasi sistem pembayaran baru.

Instrumen yang digunakan dalam program ini telah dirancang dan disesuaikan oleh tim pelaksana agar relevan dengan karakteristik pelaku usaha mikro. Instrumen pertama berupa modul panduan registrasi

QRIS ringkas dan templat lembar kerja rekonsiliasi *spreadsheet* sederhana yang berfungsi sebagai media pencatatan mandiri mitra. Templat ini memuat kolom pencatatan tanggal, nama produk, nominal harga, metode pembayaran (tunai atau digital), status dana masuk pada mutasi aplikasi *merchant*, serta kolom identifikasi selisih kas. Instrumen kedua adalah kuesioner tes literasi keuangan digital yang memuat indikator pemahaman utama terkait ekosistem pembayaran non-tunai, prosedur pendaftaran QRIS, dan konsep pengendalian kas. Instrumen ketiga berupa kuesioner kepuasan pelanggan yang disusun untuk mengukur dimensi kemudahan transaksi, kecepatan pelayanan, persepsi keamanan, serta kenyamanan pembayaran digital secara keseluruhan.

Teknik analisis data dan evaluasi capaian kegiatan dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi performa mitra sebelum dan sesudah masa pendampingan. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk melihat persentase peningkatan skor pemahaman literasi keuangan digital mitra. Evaluasi transaksi harian dilakukan dengan menganalisis porsi omzet non-tunai dari total penjualan bulanan melalui data laporan transaksi yang diunduh dari aplikasi penyedia layanan *merchant* QRIS. Untuk mengevaluasi kemampuan rekonsiliasi mandiri mitra, tim pelaksana menghitung persentase tingkat akurasi pencatatan kas berdasarkan jumlah transaksi yang berhasil terekonsiliasi tanpa selisih dibagi dengan total transaksi bulanan. Seluruh capaian kuantitatif tersebut disandingkan dengan empat indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan, serta diperkuat dengan analisis kualitatif deskriptif dari catatan log konsultasi harian untuk mengidentifikasi hambatan teknis yang dihadapi selama proses implementasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan secara optimal sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan meskipun proses pelaksanaannya dilakukan secara daring penuh. Berdasarkan hasil survei awal pada fase persiapan, terkonfirmasi bahwa ketiga mitra memiliki ketergantungan penuh pada metode pembayaran tunai, tidak memahami alur registrasi administratif QRIS, serta belum pernah menerapkan sistem rekonsiliasi keuangan kas operasional. Kondisi nyata di lapangan ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang lebar antara preferensi transaksi konsumen modern yang cenderung non-tunai dengan kesiapan infrastruktur serta literasi digital yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro skala rumah tangga (Nurdiana, 2026). Meskipun pada awal sesi pelatihan daring terdapat kendala teknis minor berupa keterbatasan mitra dalam mengoperasikan fitur berbagi layar dari gawai mereka, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui instruksi verbal yang lebih terperinci dan intensif dari tim pelaksana. Pada tahapan sosialisasi daring, mitra dibekali pemahaman komprehensif mengenai fungsi sistem pembayaran digital melalui tema literasi keuangan digital untuk UMKM tangguh. Guna mencapai tujuan pertama program, mitra diperkenalkan dengan empat alur dasar pencatatan keuangan digital yang meliputi aktivitas mencatat seluruh transaksi penjualan secara terperinci, membandingkan rekap kas internal dengan dasbor aplikasi *merchant*, melakukan verifikasi dana masuk pada rekening bank operasional, serta mengidentifikasi sekaligus mengoreksi jika ditemukan selisih nominal kas. Evaluasi terhadap pemahaman teoretis mitra sebelum dan sesudah intervensi program diukur melalui instrumen kuesioner yang disajikan pada data Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Kuesioner Pemahaman Mitra (Pre-Test dan Post-Test)

No.	Indikator Pemahaman	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Mengetahui QRIS sebagai metode pembayaran digital	33%	100%	+67%
2	Memahami manfaat QRIS bagi usaha dan pelanggan	33%	100%	+67%
3	Mengetahui langkah-langkah pendaftaran QRIS	0%	100%	+100%
4	Mampu menjalankan simulasi transaksi QRIS	33%	100%	+67%
5	Memahami konsep rekonsiliasi penjualan digital	0%	100%	+100%
6	Mampu melakukan rekonsiliasi penjualan secara mandiri	0%	87%	+87%
Rata-rata Keseluruhan		**32%**	**96%**	**+64%**

Tabel 1 di atas menjabarkan data lonjakan tingkat literasi keuangan digital mitra secara signifikan, di mana skor rata-rata keseluruhan meningkat drastis dari 32% pada saat *pre-test* menjadi 96% setelah pelaksanaan *post-test*. Peningkatan pemahaman tertinggi mencapai 100% terjadi pada indikator prosedur pendaftaran QRIS dan penguasaan konsep rekonsiliasi penjualan digital yang pada kondisi awal sama sekali belum diketahui oleh para mitra. Data capaian kuantitatif ini membuktikan bahwa tujuan pertama untuk meningkatkan pemahaman regulasi serta fungsi pembayaran digital telah terpenuhi dengan baik (Muninggar & Rahardiansah, 2024). Selanjutnya, pemenuhan tujuan kedua mengenai pendampingan pendaftaran mandiri ditunjukkan dengan keberhasilan ketiga mitra menyelesaikan seluruh proses verifikasi akun *merchant* QRIS dalam waktu tiga hingga lima hari kerja operasional. Keberhasilan adopsi teknologi ini berdampak langsung pada perubahan perilaku transaksi konsumen di gerai mitra, di mana porsi volume transaksi non-tunai mengalami pertumbuhan eksponensial hingga menyentuh angka 66% dari total omzet harian dalam kurun waktu satu bulan, melampaui indikator target minimal program yang ditetapkan sebesar 50% (Syarkani, 2025). Transformasi saluran pembayaran ini juga dievaluasi dampaknya terhadap kepuasan konsumen eksternal yang disajikan pada data Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Survei Kepuasan Pelanggan terhadap Pembayaran Digital

No.	Indikator Kepuasan Konsumen	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi	Peningkatan
1	Kemudahan transaksi	45%	92%	+47%
2	Kecepatan pembayaran	42%	94%	+52%
3	Keamanan transaksi	50%	86%	+36%
4	Kenyamanan dan kepuasan keseluruhan	48%	89%	+41%

Tabel 2 di atas memaparkan data perubahan persepsi konsumen, di mana tingkat kenyamanan dan kepuasan secara akumulatif melonjak dari 48% menjadi 89% setelah implementasi teknologi QRIS dilakukan. Konsumen menilai bahwa ketersediaan kode batang pembayaran memberikan efisiensi berupa kecepatan layanan dan kemudahan karena tidak perlu menyediakan uang pas (Prasetyo, 2025). Namun, indikator dimensi keamanan siber mencatat pertumbuhan paling rendah yaitu sebesar 36%, yang mengindikasikan bahwa edukasi komprehensif terkait perlindungan data digital masih memerlukan penguatan berkelanjutan meskipun manfaat kepraktisan telah dirasakan secara luas oleh pelanggan (Kusnandari et al., 2025).

Fokus utama pengabdian ini yang tertuang pada tujuan ketiga, yaitu pembangunan kapasitas rekonsiliasi penjualan digital, memperlihatkan hasil yang progresif. Pada awal minggu pertama masa implementasi, tingkat akurasi pencatatan kas mandiri oleh mitra hanya berada pada kisaran 55% akibat faktor kelalaian memisahkan pos keuangan tunai dan non-tunai serta kesalahan input nilai penjualan. Melalui intervensi *online mentoring* harian secara berkala yang memanfaatkan grup percakapan instan untuk membedah selisih kas, tingkat akurasi akhir rekonsiliasi melonjak hingga mencapai rata-rata 87% di akhir bulan pendampingan. Nilai ini telah melampaui batas target minimal keberhasilan program yang ditetapkan sebesar 80% (Kharisma et al., 2024). Kendala non-teknis berupa rasa canggung dari beberapa mitra akibat minimnya kehadiran fisik tim pengabdi berhasil dieliminasi secara efektif melalui penyediaan rekaman video tutorial teknis yang dapat diputar ulang secara fleksibel oleh mitra kapan saja.

Pembahasan hasil program ini secara akademis menunjukkan kontribusi penting dan nilai tambah yang kuat dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis terdahulu. Jika sebagian besar program pendampingan QRIS sebelumnya hanya berfokus pada aspek hilir pembayaran yaitu cara menerima dana, kegiatan ini memberikan nilai kebaruan dengan mengintegrasikan aspek akuntansi hulu berupa pengendalian internal kas digital (Aulia et al., 2026). Kemampuan rekonsiliasi mandiri yang dilatih terbukti meminimalkan risiko kerugian operasional UMKM seperti kesalahan pemberian uang kembalian atau kegagalan deteksi dana menggantung dari pihak penyedia jasa pembayaran (Rahmawati et al., 2026). Selain itu, program ini memberikan bukti empiris baru bagi literatur transformasi digital bahwa pembatasan jarak geografis bukan lagi hambatan utama bagi akademisi untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Model komunikasi daring terstruktur yang konstan terbukti mampu mereplikasi tingkat keberhasilan program tatap muka konvensional secara optimal (Endawan & Yati, 2021).

Implikasi jangka panjang dari pelaksanaan program pengabdian ini memberikan dampak dan manfaat yang sangat signifikan bagi tata kelola internal mitra sasaran. Dengan dikuasainya keterampilan rekonsiliasi kas terdigitalisasi, para mitra kini memiliki basis data keuangan usaha yang akurat, transparan, dan akuntabel. Dampak nyata bagi masyarakat dan ekosistem sekitar adalah terciptanya lingkungan transaksi yang lebih higienis, aman, dan modern di tingkat pedagang mikro skala rumah tangga (Kurniwan & Rojabi, 2026). Struktur pembukuan yang tertib dan terekonsiliasi ini secara langsung meningkatkan kelayakan usaha mitra untuk mengakses program pembiayaan formal dari lembaga perbankan guna keperluan ekspansi bisnis di masa mendatang.

Guna menjaga keberlanjutan dampak positif program yang telah dicapai, diberikan beberapa rekomendasi dan saran strategis bagi pengembangan ke depan. Tim pengabdi disarankan untuk melaksanakan evaluasi berkala secara bulanan melalui grup komunikasi daring yang sudah terbentuk untuk

memantau konsistensi pembukuan mitra. Untuk pengembangan program berikutnya, materi pengabdian perlu ditingkatkan ke arah digitalisasi penyusunan laporan laba-rugi otomatis berbasis aplikasi seluler. Selain itu, disarankan adanya replikasi model pendampingan daring penuh ini pada klaster wilayah UMKM yang lebih luas dan terpencil untuk mempercepat pemerataan literasi keuangan digital nasional.

KESIMPULAN

Program pendampingan implementasi QRIS dan rekonsiliasi penjualan digital yang dilaksanakan secara daring penuh terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi, keterampilan administrasi keuangan, serta kapasitas adopsi teknologi finansial pada pelaku usaha mikro mitra. Berdasarkan ringkasan hasil evaluasi capaian program, seluruh target indikator keberhasilan yang mengacu pada empat tujuan pengabdian telah terpenuhi dengan sangat optimal. Pemahaman literasi keuangan digital mitra mengalami lonjakan drastis dari skor rata-rata awal 32% menjadi 96% pada akhir kegiatan. Secara operasional, program ini berhasil mendorong transformasi saluran pembayaran di mana volume transaksi non-tunai harian menyentuh rata-rata 66% dari total omzet usaha. Lebih dari itu, fokus utama pengabdian dalam membangun kapasitas akuntansi pasca-transaksi telah tercapai dengan keberhasilan mitra melakukan rekonsiliasi pembukuan kas mandiri secara akurat mencapai 87%. Penerapan sistem pembayaran digital ini juga memberikan dampak eksternal positif berupa peningkatan kenyamanan transaksi yang mendongkrak skor kepuasan konsumen dari 48% menjadi 89%.

Esensi pokok pemikiran dari keberhasilan pengabdian ini menegaskan dua hal krusial bagi pengembangan UMKM di era digital. Pertama, keterbatasan jarak fisik antara tim pelaksana dan mitra bukan lagi menjadi penghalang utama dalam menyukseskan transfer teknologi digital, selama materi dirancang secara praktis, komunikasi interaktif dijaga secara konsisten, dan pemanfaatan media kolaboratif daring dioptimalkan secara terstruktur. Kedua, digitalisasi sektor informal tidak boleh berhenti pada tahap penyediaan kanal pembayaran di hilir saja, melainkan harus diintegrasikan dengan penguatan kapasitas pengendalian internal berupa rekonsiliasi kas di hulu. Dampak dan manfaat nyata dari integrasi kedua aspek ini adalah terciptanya tata kelola keuangan usaha mikro yang akurat, transparan, dan akuntabel. Pembukuan yang tertib dan terekonsiliasi ini secara langsung meningkatkan nilai akuntabilitas bisnis di mata lembaga keuangan, sehingga membuka peluang besar bagi masyarakat pelaku usaha mikro untuk mengakses program pembiayaan formal guna keberlanjutan dan ekspansi usaha mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alrosid, S. (2023). *Studi Efektivitas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code Untuk Pembayaran Pada Pedagang Di Pasar Yosomulyo Pelangi (PAYUNGI)*. IAIN Metro.

Amory, J. D. S., & Mudo, M. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan*, *14*(1), 28–37.

Aulia, T. Z., Sudarmanto, E., Afifi, Z., Windasari, I., Prayogi, G. D., & Fauziah, D. A. (2026). *UMKM Mandiri*

Finansial: Menuju Sukses melalui Akuntansi Digital. Minhaj Pustaka.

Daulay, N. S., Armita, N., Dewi, S., & Novita, Y. (2025). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 4853–4860.

Endawan, A. D., & Yati, D. D. (2021). Analisis komunikasi kegiatan belajar mengajar berbasis daring (e-Learning). *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(10), 1407–1420.

Fajriah, Y. (2025). Strategi adaptasi UMKM terhadap perubahan tren konsumen di era digital. *Jurnal Economina*, *4*(1), 1–8.

Kharisma, D. D., Akhir, P., Penyusun, K. T., Penyusun, T., & Roshidayati, S. (2024). *Penanggung Jawab: Tirta Sutedjo*.

Kurniwan, D., & Rojabi, M. A. (2026). *Merchant BCA: Transformasi Ekosistem Solusi Bisnis Terintegrasi*. Afdan Rojabi Publisher.

Kusnandari, F., Wenda, E. D., & Yanda, U. P. (2025). Cybersecurity Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. In *Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas* (p. 139). Jejak Pustaka.

Muninggar, R. A., & Rahardiansah, T. (2024). Pemberdayaan Hukum Pembayaran Digital melalui Penggunaan Teknologi Quick Response Code Indonesian Standar di Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *6*(3), 394–417.

Nurdiana, I. (2026). *BRImerchant: Transformasi Transaksi Digital dan Kedaulatan Finansial Ritel Modern*. Afdan Rojabi Publisher.

Prasetyo, S. (2025). *Peran Persepsi Kemudahan dalam Memediasi Pengaruh Efisiensi dan Kecepatan Transaksi QRIS terhadap Kepuasan Pengguna di Surakarta*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Rahmawati, D., Sudaryanto, M. A., Karnasi, R., Prasetyo, M. D., Chandra, M. H., & Judijanto, L. (2026). *Manajemen Keuangan untuk UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmiyati, N. (2025). *Siklus Akuntansi: Menyusun Neraca Saldo dan Laporan Keuangan dengan Akurat*. PT. Nawala Gama Education.

Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital Terkini*. PT. Sonpedia

Publishing Indonesia.

Siregar, G. N. Y., Hutagalung, M. I. J., & Nduru, M. P. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Masa Depan Transaksi Keungan (Studi Pada QRIS). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(2), 1–7.

Syarkani, Y. (2025). *E-Commerce and Fintech: Membangun Bisnis Digital di Era Ekonomi Cerdas*. PT Kimhsafi Alung Cipta.

Umam, K., Faruq, U., Azizi, N. A., & Rahmawati, N. Z. (2026). *Transformasi Digital UMKM: Adopsi QRIS dalam Transaksi Pembayaran*. UIN Madura Press.